

PENERAPAN KANTIN SEHAT DI SMP X SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Kawiran^{1*}, Nina Mardiana², Dian Ardyanti³

Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur^{1,2,3}

*Corresponding Author : kawiran004@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan kantin di sekolah akan menentukan sehat tidaknya suatu jajanan. Di kota Samarinda, jajanan di luar sekolah masih menjadi masalah bagi anak usia sekolah. SMP X Samarinda adalah sekolah yang mendapatkan penghargaan kantin Bintang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kantin Sehat di SMP X Samarinda Kalimantan Timur. Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Informan pada penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari 1 orang informan kunci, 10 orang informan utama, dan 2 orang informan pendukung. Hasil pada penelitian ini yaitu pengelolaan kantin sehat di SMP X Samarinda memiliki sarana prasarana yang lengkap dan didukung dengan adanya anggaran dan sumber daya manusia yang memadai. Sekolah dan penjual kantin bekerja sama menyediakan makanan yang sehat sesuai dengan ketentuan dari BPOM dan puskesmas. Ada pertemuan 1 bulan sekali untuk mengevaluasi kantin sehat. Tujuan kantin sehat di SMP X Samarinda adalah menyediakan jajanan yang sehat sebagai upaya membentuk perilaku jajan yang sehat bagi siswanya. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu sekolah mempertahankan penyediaan sarana prasarana, anggaran, sumber daya manusia, dan makanan yang sehat dalam membentuk perilaku jajan sehat bagi siswa. Diharapkan sekolah-sekolah lain di Samarinda dapat mengadopsi penerapan kantin sehat di SMP X Samarinda pada penerapan kantin sehat di lingkungan sekolah.

Kata kunci : jajanan, kantin sehat, sekolah, siswa

ABSTRACT

The existence of a canteen at school will determine whether a snack is healthy or not. In the city of Samarinda, snacks outside of school are still a problem for school-age children. SMP X Samarinda is a school that received the Bintang canteen award. This study aims to determine the implementation of Healthy Canteens in SMP X Samarinda, East Kalimantan. The method in this study is qualitative research with a case study design. The informants in this study amounted to 13 people consisting of 1 key informant, 10 main informants, and 2 supporting informants. The results of this study are that the management of healthy canteens at SMP X Samarinda has complete infrastructure facilities and is supported by adequate budgets and human resources. Schools and canteen sellers work together to provide healthy food in accordance with the provisions of BPOM and health centers. There is a meeting once every 1 month to evaluate a healthy canteen. The purpose of the healthy canteen at SMP X Samarinda is to provide healthy snacks as an effort to form healthy snack behavior for its students. The conclusion of this study is that schools maintain the provision of infrastructure, budget, human resources, and healthy food in shaping healthy snack behavior for students. It is hoped that other schools in Samarinda can adopt the implementation of healthy canteens at SMP X Samarinda in the implementation of healthy canteens in the school environment.

Keywords : healthy canteen, school, students, snacks

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), bahwa kantin sehat sekolah adalah tempat di mana orang dapat membeli makanan dan minuman yang mendukung kesehatan siswa. Keberadaan kantin di sekolah akan menentukan apakah jajanan sehat atau tidak. Para siswa di sekolah harus dapat makan makanan utama dan makanan ringan yang sehat, bergizi, dan aman. Isu asupan anak dapat

mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak di usia mereka. Selain itu, dapat meningkatkan risiko kematian, memperlambat perkembangan motorik dan kognitif, dan mengganggu keseimbangan fungsi tubuh (Ikhyia 'Unnisa dkk., 2023). Kriteria kantin sehat menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam Kementerian Kesehatan RI (2020), adalah menyediakan makanan dan minuman yang aman, bersih dan sehat. Mengajari mencuci tangan dengan bersih, makanan mempunyai label yang jelas, mengajari anak membaca label gizi, tidak menjual makanan dan minuman berwarna cerah, tidak menjual makanan dengan rasa yang kuat, batasi makanan cepat saji, batasi jajanan ringan, dan perbanyak makanan serat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Sementara itu, menurut Kementerian Kesehatan RI dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), bahwa kriteria kantin sehat yaitu terdapat tempat mencuci alat makan dan minum dengan air mengalir, tempat mencuci tangan dengan air mengalir, tempat penyimpanan bahan makanan, tempat penyimpanan makanan siap saji, tempat penyimpanan alat makan dan minum, dan tempat pembuangan sampah sementara yang terletak minimal 30 meter dari kantin Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Diare adalah gangguan pencernaan yang ditandai dengan seringnya buang air besar dibandingkan saat normal biasanya terjadi 3 kali atau lebih dalam sehari dengan tekstur cair. Pada kasus diare terjadi sebanyak 1,7 milyar pada anak setiap tahunnya. Faktor-faktornya adalah air dan makanan yang terkontaminasi. Terdapat 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum layak dan 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang baik (WHO, 2017).

Menurut WHO dan UNICEF (2020) dalam Kementerian Kesehatan RI (2022), menjelaskan bahwa kasus diare pada anak balita terjadi sekitar 2 milyar dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia dan hal ini terjadi peningkatan setiap tahunnya. Tujuh puluh delapan persen kematian tersebut terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, kasus diare pada semua umur sebesar 8%, kasus pada anak kecil sebesar 12,3%, dan kasus pada bayi sebesar 10,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Indonesia, hasil data dari Riskesdas (2018) dalam Kementerian Kesehatan RI (2018), bahwa menunjukkan prevalensi diare sebesar 6,8%. Dari data tersebut membuktikan bahwa diare bukan hanya menjadi masalah di dunia tetapi juga masih menjadi masalah di Indonesia. Diare biasa terjadi pada daerah yang masih berkembang. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada provinsi Kalimantan Timur adanya prevalensi diare sebesar 5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Timur (2019) tercatat kasus diare terjadi di 10 kota atau kabupaten dan 3 diantaranya adalah kota Samarinda menjadi salah satu kasus diare terbanyak yaitu sebanyak 11.088 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) Samarinda (2021) menunjuk adanya kasus diare sebanyak 1.281 kasus (Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, 2021). Penyakit diare disebabkan oleh bakteri dan virus pada prinsipnya sama yaitu menyebabkan ketidakseimbangan cairan tubuh sehingga dapat menyebabkan dehidrasi atau yang paling parah dapat menyebabkan kematian. Menurut Abdel-Monem (2014) dalam Sapto Pramono,dkk (2020), bakteri yang mencemari makanan seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, dan *Staphylococcus aureus* dapat menyebabkan penyakit. Selain itu diare juga bisa disebabkan oleh alergi, kelainan anatomi usus, gangguan penyerapan di usus, keracunan makanan, dan tumor (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penyebab terbesar dari diare adalah disebabkan oleh makanan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Selain itu, anak usia sekolah rentan terserang penyakit pencernaan seperti diare (Ibrahim dkk., 2021). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Gultom,dkk. yakni "Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan dengan Diare pada Anak di SDN 3 Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu" tahun 2018 dengan hasil bahwa anak yang

mengonsumsi makanan jajanan sehat tidak pernah mengalami diare sementara itu anak yang mengonsumsi makanan jajanan tidak sehat pernah mengalami diare (Gultom dkk., 2018). Anak usia sekolah adalah anak yang berumur 6 tahun ke atas sebelum usia 18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka anak usia sekolah dapat dikelompokkan menjadi TK, SD, SMP, dan SMA. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar setelah tamat sekolah dasar (SD) ditempuh selama 3 tahun, dari kelas 7 hingga kelas 9 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

SMP X Samarinda merupakan salah satu sekolah tingkat lanjutan pertama yang ada di provinsi Kalimantan Timur (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Berdasarkan hasil wawancara pada saat melakukan studi pendahuluan di hari Senin, 8 Januari 2024, “SMP X Samarinda adalah sekolah yang menyandang gelar sekolah Adi wiyata tidak hanya di tingkat kota tetapi juga di tingkat nasional. Selain itu, sekolah tersebut pernah menjadi juara 2 dalam lomba sekolah sehat tingkat provinsi Kalimantan Timur. Tidak hanya itu, SMP X Samarinda juga meraih juara 1 Lomba Kantin Sehat Tingkat Nasional dan juga mendapat sertifikat kantin Bintang” (Dewi, Tuti Susandra, Komunikasi Pribadi, 8 Januari 2024).

Di kota Samarinda jajanan tidak sehat masih menjadi masalah utama bagi anak usia sekolah karena adanya anak usia sekolah jajanan diluar sekolah yang tidak terjamin kebersihannya. Tentu ini sesuai dengan penelitian Naheria,dkk yakni “Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Sistem Tiga Jempol pada Siswa SDN 016 Antasari Kota Samarinda” mengatakan bahwa masih banyak ditemukan siswa siswi yang jajan sembarangan (Naheria dkk., 2022). Menurut Dyna,dkk pada penelitian yakni “Hubungan Perilaku Konsumsi Jajanan pada Pedagang Kaki Lima dengan Kejadian Diare” mengatakan bahwa pemicu anak membeli jajanan sembarangan dikarenakan penampilan lebih menarik dan harganya yang relatif terjangkau (Dyna dkk., 2018). Selain itu, menurut Prasetyo,dkk pada penelitian yakni “Hubungan Perilaku Mengonsumsi Jajanan Tidak Sehat dengan Kejadian Diare pada Anak SDN Karang Duren 1” mengatakan bahwa penyebab anak jajanan sembarangan dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang perilaku jajanan (Prasetyo dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Kantin Sehat di SMP X Samarinda Kalimantan Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa pedoman wawancara. Penelitian ini telah melakukan uji etik Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMP X, Jl. Untung Suropati No.1, Karang Asam Ulu, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 – 21 Maret 2024.

HASIL

Input

Sejarah Kantin Sehat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ny.Ys (43 tahun), selaku penanggungjawab kantin sehat dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda diketahui bahwa sejarah terbentuknya kantin sehat yaitu sebagai berikut:

Bagaimana sejarah terbentuknya kantin sehat?

Jawaban:

“...kantin sehat ini terbentuk dari awal pada saat sekolah kami mengikuti sekolah sehat. Jadi pendukungnya itu adalah selain lingkungan sekolah juga kantin juga harus memiliki standar sehat gitu asal mulanya dari situ.” (Ny.Ys, 43 tahun, PJ kantin sehat)

“Sejarah terbentuknya kantin sehat dimulai dari SMP X mengikuti lomba sekolah sehat dan sekolah sehat itu jelas kaitannya dengan adanya kantin yang juga harus sehat yang masuk ke dalam PHBS sekolah.” (Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari Ny.Ys dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa sejarah awal mula terbentuknya kantin sehat di mulai pada saat SMP X Samarinda mengikuti lomba sekolah sehat tujuannya untuk mendukung program sekolah sehat karena kantin sehat masuk ke dalam PHBS sekolah.

Anggaran Kantin Sehat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ny.Ys (43 tahun), selaku penanggungjawab kantin sehat dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda diketahui bahwa anggaran kantin sehat yaitu sebagai berikut:

Bagaimana pengelolaan anggaran kantin sehat?

Jawaban:

“...anggaran untuk pengelolaan kantin untuk pendiriannya awalnya memang dari sekolah ya kemudian setelahnya itu ya kita dari apa sewa kantin yang ada...”(Ny.Ys, 43 tahun, PJ kantin sehat)

“...anggaran itu dulunya kita ambil dari sumbangan partisipasi siswa dulu kan ada SPP ada sumbangan komite sekolah. Nah, dari sumbangan itu kita membangun kantin dan sekarang setelah ada dana BOSNAS BOSDA. Nah, dana tersebutlah yang ikut membantu ke pembangunan dari kantin sehat tersebut...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

“...biaya untuk pengelolaan kantin sehat sendiri diambil dari biaya sewa tersebut...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari Ny.Ys dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa anggaran kantin sehat awal mulanya berasal dari komite sekolah yaitu dengan penarikan biaya SPP dan sumbangan dari siswa kemudian di lanjutkan dengan anggaran BOSNAS BOSDA dan sewa kantin.

Fasilitas Kantin Sehat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ny.M (67 tahun), selaku penjual kantin dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda diketahui bahwa fasilitas kantin sehat yaitu sebagai berikut:

Apa saja fasilitas yang ada di kantin sehat?

Jawaban:

“Meja, kursi, air, listrik, tempat makan, tempat minum, dan alat masak.”(Ny.M, 67 tahun, penjual kantin)

“... fasilitas kantin sendiri ini salah satunya itu listrik, ada air bersih, ada sarana bangunan kantin, ada etalase...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

“...meja kursi dengan taplak meja...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari Ny.M dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada di kantin sehat yaitu listrik, air, peralatan memasak, peralatan makan, peralatan minum, bangunan kantin, etalase, meja, kursi, dan taplak meja.

Bahan Makanan Kantin Sehat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ny.Es (61 tahun), selaku penjual kantin, Tn.Mr (14 tahun), selaku siswa kelas VIII SMP X Samarinda, Ny.Ys (43 tahun), selaku penanggungjawab kantin sehat, dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda diketahui bahwa bahan makanan yang ada di kantin sehat yaitu sebagai berikut:

Bagaimana bahan makanan yang digunakan di kantin sehat?

Jawaban:

“Insya Allah sudah terjamin.”(Ny.Es, 61 tahun, penjual kantin)

“...kantin sekolah udah di perhatikan tuh dan diperiksa terlebih dahulu sebelum jualan jadi dapat di pasti kan semuanya sehat.”(Tn.Mr, 14 tahun, siswa kelas VIII)

“Insya Allah terjamin...”(Ny.Ys, 43 tahun, PJ kantin sehat)

“...bahan makanan seluruhnya kalo dikatakan terjamin...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari Ny.Es, Tn.Mr, Ny.Ys, dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa bahan makanan yang ada di kantin sehat adalah bahan makanan yang terjamin.

Sumber Daya Manusia Kantin Sehat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ny.Ys (43 tahun), selaku penanggungjawab kantin sehat dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda, diketahui bahwa sumber daya manusia dalam pengelolaan kantin sehat yaitu sebagai berikut:

Bagaimana SDM dalam pengelolaan kantin sehat?

Jawaban:

“...sumber daya pengelolaan kantin jadi biasanya pengurus kantin itu ada pelatihan ya dari BPOM kemudian dari monitoring juga dari puskesmas nanti biasanya paling tidak kan kita ada pertemuan pertiga bulan ya. Jadi, pertemuan tersebut biasanya kita ini kan ada tim ya jadi tidak hanya saya jadi ada bagian koordinator UKS. Kemudian, ada bagian ketahanan pangan beliau-beliau lah yang menyampaikan ilmu-ilmu baru yang didapatkan dari binaan tadi itu BPOM dan puskesmas Karang Asam.”(Ny.Ys, 43 tahun, PJ kantin sehat)

“...sumber daya itu samping kami sebagai pimpinan disini, kami pun juga memberikan beberapa teman dan rekan kerja untuk bisa membantu mengawasi kantin itu sendiri. Kantin itu sendiri jumlahnya ada sepuluh sebelum mereka bisa berjualan di kantin mereka melaksanakan MoU dulu dengan sekolah dengan berapa syarat yang nantinya akan kami berikan MoU-nya apa saja sih isinya. MoU itu sebenarnya lebih banyak berkaitan tentang kesehatan dan kebersihan juga makanan apa yang harus mereka jual menu-menu apa saja yang harus mereka jual. Itu salah satunya sumber daya kami untuk bisa menyampaikan yang pertama adalah ada MoU dengan si penyewa kantin selanjutnya kami pun dari sekolah menunjuk salah satu guru untuk menjadi koordinator pengelola kantin. Dari koordinator pengelola kantin tersebut maka guru kami menambah lagi satu petugas dari UKS. Dia TU ibunya adalah seorang TU. Dia sebagai pengawas kebersihan kantin dan satu lagi guru olah raga dia sebagai pengawas keamanan pangan dan selanjutnya kami juga dibantu oleh koordinator sembilan K yang biasanya setiap pagi berkeliling melihat-melihat apakah kantin tersebut bersih atau tidak. Kemudian juga, apakah ada barang-barang tertentu seperti misalnya sampah atau pun tempat-tempat makan yang masih belum dirapikan atau dibersihkan jadi kami pengelolaannya disitu dan di samping itu kami pun juga ikut dibantu oleh siswa sendiri sebagai kader kesehatan remaja untuk tupoksi mereka berbagi disitu adalah kantin jadi ada beberapa siswa sepuluh siswa yang ditugaskan untuk mengawasi kantin dan cukup melaporkan apa sebenarnya yang mereka lihat dari kantin tersebut apakah kantin tersebut memiliki masalah atau tidak. Itu nantinya akan kami lakukan evaluasi setiap bulan sekali

dengan pengelola atau penyewa kantin apa yang harus diperbaiki apa yang saran dari mereka atau saran kami. Kemudian, sekali-sekali kami juga memanggil dari tim kesehatan puskesmas atau dari balai POM untuk memberikan pengarahan kepada penyewa tersebut.”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari Ny.Ys, dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia dalam pengelolaan kantin sehat yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan instruksi kepada para koordinator dalam pengelolaan kantin sehat. Koordinator pengelola kantin sehat ditunjuk sebagai penanggungjawabnya. Dalam pengelolaannya koordinator pengelola kantin sehat di bantu oleh beberapa koordinator lainnya yaitu pengawas kebersihan kantin, pengawas keamanan pangan, dan koordinator 9K. Koordinator-koordinator tersebut diberikan binaan oleh BPOM dan puskesmas Karang Asam kemudian dari hasil binaan tersebut disampaikan kepada penjual kantin. Dalam pengawasan kantin sekolah juga di bantu oleh siswa kader kesehatan remaja yaitu dengan melaporkan hasil temuan mereka yang ada di kantin. Sekolah juga melakukan evaluasi dengan kantin setiap bulannya. Lalu diadakan monitoring dengan BPOM dan puskesmas Karang Asam. Pada monitoring yang di lakukan oleh puskesmas Karang Asam dilakukan sebanyak 3 bulan sekali. Pada penjual kantin, sekolah melaksanakan MoU terlebih dahulu kepada penjual kantin sebelum mereka bisa berjualan di kantin sekolah. Isi MoU tersebut terkait tentang kesehatan makanan, kebersihan makanan, dan menu makanan yang boleh di jual.

Activity

Kantin Sehat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ny.Ys (43 tahun), selaku penanggungjawab kantin sehat, Ny.Iw (35 tahun), selaku penjual kantin, dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda diketahui bahwa mekanisme kepengurusan kantin sehat yaitu sebagai berikut:

Bagaimana mekanisme kepengurusan kantin sehat?

Jawaban:

“... kita setiap tahun itu ada MoU-nya, MoU-nya beserta tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh pengelola kantin nah bila mana ada indikasi atau keteledoran dari pengelola kantin mungkin bisa kita pertimbangkan untuk MoU tahun berikutnya.”(Ny.Ys, 43 tahun, PJ kantin sehat)

“Kesepakatan MoU itu dibuat dari kepala sekolah dengan pengelola yang ada disekolah tetapi tentunya dalam isi MoU tersebut butir-butirnya itu sudah mengacu pada hal-hal yang harusnya disesuaikan tadi ya dengan BPOM dan puskesmas tadi apa-apa yang harus di penuhi oleh kantin sehat seperti itu.”(Ny.Ys, 43 tahun, PJ kantin sehat)

“...dari puskesmas biasanya. Dari BPOM kadang.”(Ny.Iw, 35 tahun, penjual kantin)

“... kita sendiri berusaha untuk mengadakan kantin itu supaya menjadi kantin yang higienis bersih tidak saja pada saat anak membeli atau katakanlah pada saat anak-anak datang ke sana untuk makan dan atau membeli minuman. Tapi, setidaknya kami memberikan minta kepada puskesmas atau kepada balai POM karena kami juga bekerja sama dengan balai POM untuk memberikan penyuluhan tentang kantin sehat itu. Bagaimana sih kantin sehat itu jadi memang kita ada disitu dan setiap satu bulan sekali memang mekanismenya dari sekolah sendiri mengadakan pertemuan dengan para penyewa kantin ini jadi sebulan sekali ada pertemuan. Dan pertemuan itu lebih kepada kita memastikan mengevaluasi apakah apa-apa aja selama ini yang kurang. Karena selama kurang setiap harinya itu apa yang salah apa yang kurang apa yang tidak enak ada laporan apa itu lewat grup WA jadi dibentuk sebuah grup WA. Disitu disampaikan nanti sebulan sekali ada pertemuan dengan penyewa kantin kita sebagai pengelola kantin kita juga akan memberikan penyuluhan sekali-kali mungkin tiga

bulan sekali kita mendatangkan dari puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada mereka itu kaitannya dengan makanan, kesehatan, higienis, kaitannya dengan hal yang lain yang manajemen yang lainnya...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari dari Ny.Ys, Ny.Iw, dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa mekanisme kepengurusan kantin sehat yaitu dalam mewujudkan kantin bersih dan higienis sekolah meminta kepada BPOM dan puskesmas Karang Asam untuk melakukan penyuluhan tentang kantin sehat. Selain itu, sekolah juga mengadakan pertemuan 1 bulan sekali untuk mengevaluasi kantin. Hasil evaluasi tersebut di laporkan melalui grup WA. Dan dari hasil evaluasi tersebut dibuatkan MoU setiap tahunnya sebagai tata tertib yang harus dipenuhi oleh penjual yang ada di kantin. MoU tersebut merupakan kesepakatan yang dibuat oleh kepala sekolah dengan menyesuaikan ketentuan dari BPOM dan puskesmas.

Strategi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ny.Ys (43 tahun), selaku penanggungjawab kantin sehat, Tn.Mr (14 tahun), selaku siswa kelas VIII SMP X Samarinda, Ny.Az (14 tahun), selaku siswi kelas IX SMP X Samarinda, dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda, diketahui bahwa strategi sekolah agar siswanya jajanan di kantin sekolah yaitu sebagai berikut:

Apa strategi sekolah dalam pengelolaan kantin sehat ini agar siswa jajanan di kantin sekolah?

Jawaban:

“...anak-anak tidak diperbolehkan keluar dari sekolah, pertama saat di saat jam belajar otomatis mereka tidak bisa keluar untuk jajan diluar. Kemudian, pulangan itu tidak diizinkan penjual- penjual itu di lingkungan sekolah diluar pagar gitu dan anak-anak biasanya akan ada teguran-teguran untuk itu kalo melakukan.”(Ny.Ys, 43 tahun, PJ kantin sehat)

“Ada, juga karena khawatir kan jadi demi keselamatan dan menjaga murid-murid sekolah hanya membolehkan untuk membeli di dalam sekolah saja.”(Tn.Mr, 14 tahun, siswa kelas VIII)

“...karena yang pastinya kita tidak perlu jauh-jauh ...”(Tn.Mr, 14 tahun, siswa kelas VIII)

“...makanan di kantin menurut saya lebih sehat, lebih aman, lebih bervariasi juga, terus harganya kan lebih terjangkau ya dari pada yang diluar.”(Ny.Az, 14 tahun, siswi kelas IX)

“...enak engga yang panas gitu soalnya kan kantin kita engga kena sinar matahari gitu soalnya ada atap jadi menurut saya enak aja.”(Ny.Az, 14 tahun, siswi kelas IX)

“...strategi sendiri seperti biasa kita juga berusaha menyediakan makanan yang cukup higienis yang cukup mengundang selera mereka. Karena kita mengikuti penjual juga kita arahkan untuk penyewa untuk membuat makanan yang mungkin sekarang lagi tren di remaja tetapi juga masih sehat gitu. Contoh mungkin spageti ada beberapa naget mungkin anak-anak suka makan naget ya mungkin mereka tidak suka ayam goreng yang hanya polos. Minta mereka misalnya salah satunya teriyaki misalnya karena mereka agak ke makanannya lebih ke luar. Kita strateginya itu makanan bisa diolah bisa minggu depan menunya ini minggu depannya bisa berubah itu tergantung dari bagaimana kantin itu sendiri mengatur menu yang ada itu sudah kita sarankan kepada kantin-kantin. Kemudian, yang kedua, untuk anak sama sekali di SMP X tidak bisa keluar sekolah untuk membeli jajanan dari luar jadi mereka masih tetap di dalam sekolah dari pukul tujuh lima belas sampai pukul tiga sore. Mereka itu tidak bisa keluar sementara pada saat keluar mereka dari sekolah kita juga tidak memperbolehkan para penjual makanan untuk berjualan di dekat atau di gerbang sekolah karena satu membahayakan buat si anak sendiri yang kedua juga kami beritahukan kami edukasi karena makanan-makanan itu sebenarnya tidak begitu sehat buat mereka karena bisa saja ada debu ada katakanlah serangga-serangga yang hinggap dan bisa mengganggu penyakit mereka kita

menghindari satu penyakit diare mungkin penyakit tipenya ya mungkin penyakit yang lainnya karena setidaknya makanan yang masuk ke dalam mereka akan membuat mereka jauh lebih sehat dan bisa berprestasi nantinya.”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

“...kami menyarankan kisaran dari sekian harga sekian sampe sekian karena rata-rata kami juga melakukan sebuah angket kepada orang tua kira-kira mereka diberi sugu berapa dari hitungan sugu itulah kita menentukan kisaran harganya jadi kisaran harganya ...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari Ny.Ys, Ny.Az, Tn.Mr, dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah agar siswanya jajan di kantin sekolah yaitu menyediakan makanan yang higienis dan bervariasi sesuai dengan tren makanan di kalangan remaja, harga makanan lebih terjangkau, memiliki fasilitas yang nyaman di kantin, akses kantin yang lebih dekat dengan siswanya, sekolah membuat kebijakan yaitu larangan untuk membeli jajanan diluar sekolah, dan melarang adanya penjual liar yang berjualan di sekitar gerbang sekolah.

Pelayanan Kantin Sehat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ny.Tr (50 tahun), selaku penjual kantin, Tn.Mr (14 tahun), selaku siswa kelas VIII SMP X Samarinda, dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda, diketahui bahwa pelayanan yang ada di kantin sehat yaitu sebagai berikut:

Bagaimana pelayanan yang ada di kantin sehat menurut anda?

Jawaban:

“...sudah sesuai dengan peraturan-peraturan SMP X dan harus ramah tamah sama anak harus anak itu sebagai anak kita sendiri.”(Ny.Tr, 50 tahun, penjual kantin)

“...pelayanan yang ada di kantin kami di sekolah ini alhamdulillah semuanya bagus dan pelayanannya juga ramah.”(Tn.Mr, 14 tahun, siswa kelas VIII)

“...kita juga memanfaatkan siswa untuk memantau kantin itu sendiri...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

“...kami juga menyelenggarakan pertemuan satu bulan sekali kepada para penyewa kantin ini untuk mengevaluasi apa kekurangannya...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari Ny.Tr, Tn.Mr, dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa pada pelayanan kantin sehat, sekolah memanfaatkan siswanya juga dalam memantau kantin. Selain itu, sekolah menyelenggarakan pertemuan dengan penjual kantin setiap sebulan sekali untuk mengevaluasi apa saja kekurangannya sehingga pelayanan yang ada di kantin bagus dan juga ramah.

Output

Jajanan Sehat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ny.Tr (50 tahun), selaku penjual kantin, Ny.Az (14 tahun), selaku siswi kelas IX SMP X Samarinda, dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda, diketahui bahwa jajanan yang ada di kantin sehat yaitu sebagai berikut:

Bagaimana jajanan yang ada di kantin sehat menurut anda?

Jawaban:

“...jajanan di kantin olahan sendiri paling-paling apa cemilan-cemilan yang sehat enda boleh pake zat pewarna, enda boleh pake zat pemanis, dan enda boleh pake zat perasa.”(Ny.Tr, 50 tahun, penjual kantin)

“...jajanan yang sehat itu yang engga ada pengawetnya intinya, yang dimasak dengan menggunakan minyak bersih, terus tidak terlalu memakai banyak penyedap rasa.”(Ny.Az, 14 tahun, siswi kelas IX)

“...sesuai sih kak.”(Ny.Az, 14 tahun, siswi kelas IX)

“...kita berusaha menyediakan makanan yang cukup higienis yang sehat...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

“...tidak mengandung zat pewarna buatan, pemanis buatan, perasa buatan...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari dari Ny.Tr, Ny.Az, dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa jajanan yang ada di kantin sehat yaitu jajanan yang sehat karena jajanan tersebut tidak boleh menggunakan zat pewarna, pemanis, dan perasa. Selain itu, jajanan yang sehat juga di goreng menggunakan minyak bersih, tidak boleh menggunakan pengawet, dan tidak menggunakan terlalu banyak penyedap rasa.

Perilaku Jajan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Tn.Mr (14 tahun), selaku siswa kelas VIII SMP X Samarinda, Tn.Ikn (53 tahun), selaku satpam SMP X Samarinda, dan Ny.Td (56 tahun), selaku kepala sekolah SMP X Samarinda diketahui bahwa perilaku jajan siswa yaitu sebagai berikut:

Apakah setelah adanya kantin sehat ini ada yang jajanan diluar sekolah?

Jawaban:

“...jajanan diluar sekolah sendiri itu tidak ada karena kita sebagai siswa kan disediakan fasilitas oleh sekolah untuk tempat jajan di dalam sekolah.”(Tn.Mr, 14 tahun, siswa kelas VIII)

“Enda ada.”(Tn.Ikn, 53 tahun, satpam)

“...anak di SMP X tidak keluar sekolah untuk membeli jajanan dari luar...”(Ny.Td, 56 tahun, kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dari dari Tn.Mr, Tn.Ikn, dan Ny.Td, dapat disimpulkan bahwa perilaku jajan siswa yaitu semenjak adanya kantin sehat siswa tidak ada lagi yang jajanan di luar sekolah karena sekolah telah menyediakan fasilitas berupa kantin untuk tempat membeli jajanan.

PEMBAHASAN

Input

Anggaran dalam kantin sehat awal pendiriannya berasal dari komite sekolah yaitu dengan penarikan biaya SPP dan sumbangan dari siswa kemudian di lanjutkan dengan anggaran BOSNAS BOSDA dan sewa kantin yang digunakan dalam pengelolaan kantin sehat. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Nisa,dkk yakni “Manajemen Pengelolaan Kantin Sehat SD Muhammadiyah 22 Surakarta” mengatakan bahwa dalam pengelolaan kantin sehat harus memiliki anggaran cukup (Nisa dkk., 2023). Fasilitas yang ada di kantin sehat yaitu listrik, air, peralatan memasak, peralatan makan, peralatan minum, bangunan kantin, etalase, meja, kursi, dan taplak meja. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Nisa,dkk yakni “Manajemen Pengelolaan Kantin Sehat SD Muhammadiyah 22 Surakarta” mengatakan bahwa dalam pengelolaan kantin sehat harus memiliki sarana dan prasarana yang mendukung (Nisa dkk., 2023).

Bahan makanan yang ada di kantin sehat adalah bahan makanan yang terjamin. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Kadaryati,dkk yakni “Manajemen Sekolah Sebagai Pilar Penyelenggaraan Kantin Sehat” mengatakan bahwa kantin sehat harus

menggunakan bahwa makan yang terjamin pula (Kadaryati dkk., 2023). Sumber daya manusia dalam pengelolaan kantin sehat yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan instruksi kepada para koordinator dalam pengelolaan kantin sehat. Koordinator pengelola kantin sehat ditunjuk sebagai penanggungjawabnya. Dalam pengelolaannya koordinator pengelola kantin sehat di bantu oleh beberapa koordinator lainnya yaitu pengawas kebersihan kantin, pengawas keamanan pangan, dan koordinator 9K. Koordinator-koordinator tersebut diberikan binaan oleh BPOM dan puskesmas Karang Asam kemudian dari hasil binaan tersebut disampaikan kepada penjual kantin. Dalam pengawasan kantin sekolah juga di bantu oleh siswa kader kesehatan remaja yaitu dengan melaporkan hasil temuan mereka yang ada di kantin. Sekolah juga melakukan evaluasi dengan kantin setiap bulannya. Lalu diadakan monitoring dengan BPOM dan puskesmas Karang Asam. Pada monitoring yang di lakukan oleh puskesmas Karang Asam dilakukan sebanyak 3 bulan sekali. Pada penjual kantin, sekolah melaksanakan MoU terlebih dahulu kepada penjual kantin sebelum mereka bisa berjualan di kantin sekolah. Isi MoU tersebut terkait tentang kesehatan makanan, kebersihan makanan, dan menu makanan yang boleh di jual. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Nisa,dkk yakni “Manajemen Pengelolaan Kantin Sehat SD Muhammadiyah 22 Surakarta” mengatakan bahwa dalam kantin sehat harus memiliki sumber daya manusia yang cukup dalam pengelolaannya (Nisa dkk., 2023).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *input* pada pengelolaan kantin sehat di SMP Negeri 10 Samarinda harus memiliki sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun, sarana dan prasarana yang ada di kantin yaitu listrik, air, peralatan memasak, peralatan makan, peralatan minum, bangunan kantin, etalase, meja, kursi, dan taplak meja. Dalam pengadaan sarana dan prasarananya tentu di dukung oleh adanya anggaran. Pada pengelolaannya, kantin sehat memiliki anggaran cukup dalam pengadaan sarana dan prasarananya. Anggaran dalam pengelolaan kantin berasal dari anggaran BOSNAS BOSDA. Selain itu, bahan makanan yang digunakan juga harus bahan makanan yang terjamin. Pada pengelolaan kantin sehat tersebut, agar dapat berjalan dengan baik perlu adanya sumber daya manusia yang cukup dalam pengelolaannya. Sumber daya manusia pada pengelolaan kantin sehat di SMP X Samarinda yaitu pengelolaan kantin sehat di bantu oleh pengawas kebersihan kantin, pengawas keamanan pangan, dan koordinator 9K. Selain itu, dalam pengawasan kantin sekolah juga di bantu oleh siswa kader kesehatan remaja untuk melapor hasil temuan mereka yang ada di kantin.

Activity

Mekanisme kepengurusan kantin sehat yaitu dalam mewujudkan kantin bersih dan higienis sekolah meminta kepada BPOM dan puskesmas Karang Asam untuk melakukan penyuluhan tentang kantin sehat. Selain itu, sekolah juga mengadakan pertemuan 1 bulan sekali untuk mengevaluasi kantin. Hasil evaluasi tersebut di laporkan melalui grup WA. Dan dari hasil evaluasi tersebut dibuatkan MoU setiap tahunnya sebagai tata tertib yang harus dipenuhi oleh penjual yang ada di kantin. MoU tersebut merupakan kesepakatan yang dibuat oleh kepala sekolah dengan menyesuaikan ketentuan dari BPOM dan puskesmas. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Nisa,dkk yakni “Manajemen Pengelolaan Kantin Sehat SD Muhammadiyah 22 Surakarta” mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kantin pihak sekolah dan penjual kantin harus bekerja sama menyediakan makanan yang sehat bagi siswa (Nisa dkk., 2023).

Strategi sekolah agar siswanya jajanan di kantin sekolah yaitu menyediakan makanan yang higienis dan bervariasi sesuai dengan tren makanan di kalangan remaja, harga makanan lebih terjangkau, memiliki fasilitas yang nyaman di kantin, akses kantin yang lebih dekat dengan siswanya, sekolah membuat kebijakan yaitu larangan untuk membeli jajanan diluar sekolah, dan melarang adanya penjual liar yang berjualan di sekitar gerbang sekolah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Mairizki dan Mianna yakni “Pendidikan Gizi Melalui Peningkatan Pengetahuan tentang Keamanan Makanan Jajanan Anak Sekolah” mengatakan bahwa pentingnya peran sekolah guna menetapkan strategi jajanan sehat sekolah (Mairizki & Mianna, 2019). Pada pelayanan kantin sehat, sekolah memanfaatkan siswanya juga dalam memantau kantin. Selain itu, sekolah menyelenggarakan pertemuan dengan penjual kantin setiap sebulan sekali untuk mengevaluasi apa saja kekurangannya sehingga pelayanan yang ada di kantin bagus dan juga ramah. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Mulyani dan Suryapermana dengan judul “Manajemen Kantin Sehat dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN 3 Rangkasbitung)” mengatakan bahwa pelayanan yang baik mendukung kelancaran dalam pelaksanaan kantin sehat (Mulyani & Suryapermana, 2020).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *activity* dalam pengelolaan kantin sehat di SMP X Samarinda dalam pelaksanaannya pihak sekolah dan penjual kantin harus bekerja sama menyediakan makanan yang sehat bagi siswa. Pada praktiknya, tentu pihak sekolah harus membuat MoU setiap tahunnya sebagai tata tertib yang harus dipenuhi oleh penjual yang ada di kantin sesuai dengan ketentuan dari BPOM dan puskesmas. Selain itu, perlu adanya pertemuan 1 bulan sekali untuk mengevaluasi kantin sekolah. Tujuannya untuk mengevaluasi baik kekurangannya maupun pelayanannya. Karena pelayanan yang baik mendukung kelancaran dalam pelaksanaan kantin sehat.

Output

Jajanan yang ada di kantin sehat yaitu jajanan yang sehat karena jajanan tersebut tidak boleh menggunakan zat pewarna, pemanis, dan perasa. Selain itu, jajanan yang sehat juga di goreng menggunakan minyak bersih, tidak boleh menggunakan pengawet, dan tidak menggunakan terlalu banyak penyedap rasa. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Nisa,dkk yakni “Manajemen Pengelolaan Kantin Sehat SD Muhammadiyah 22 Surakarta” mengatakan bahwa kantin sehat harus menyediakan makanan dan minuman yang sehat (Nisa dkk., 2023). Perilaku jajan siswa yaitu semenjak adanya kantin sehat siswa tidak ada lagi yang jajanan di luar sekolah karena sekolah telah menyediakan fasilitas berupa kantin untuk tempat membeli jajanan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Indrayana,dkk yakni “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pemilihan Jajan Siswa pada Kantin Sehat SDN Sendangmulyo 04 Kota Semarang” mengatakan bahwa setelah adanya kantin sehat didapatkan hasil sebesar 56,3% siswa memiliki perilaku pemilihan jajan yang baik (Indrayana dkk., 2021).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *output* pada pengelolaan kantin sehat di SMP X Samarinda merupakan tujuan adanya kantin sehat. Tujuan kantin sehat tentunya untuk menciptakan perilaku jajanan yang sehat bagi siswanya. Dalam mendukung terciptanya perilaku jajanan yang sehat, kantin sehat harus menyediakan jajanan yang sehat bagi siswanya. Jajanan yang sehat tentunya tidak boleh menggunakan zat pewarna, pemanis, perasa, pengawet, tidak menggunakan terlalu banyak penyedap rasa, dan di goreng menggunakan minyak bersih.

KESIMPULAN

Input penerapan kantin sehat di SMP X Samarinda memiliki sarana dan prasarana, anggaran, dan sumber daya manusia yang mendukung. Selain itu, pada *activity* pihak sekolah dan penjual kantin bekerja sama menyediakan makanan yang sehat bagi siswa dan melaksanakan pertemuan 1 bulan sekali untuk mengevaluasi pelaksanaannya. Sehingga menghasilkan *output* yang diharapkan yaitu SMP X Samarinda berhasil menerapkan kantin sehat yang mampu menyediakan jajanan sehat bagi siswanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan terutama bagi tempat penelitian yang telah bersedia menjadi sarana selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2021). *Jumlah Kasus HIV/AIDS, IMS, DBD, Diare, TB, dan Malaria Menurut Kecamatan di Kota Samarinda 2019-2021*. Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. <https://samarindakota.bps.go.id/indicator/30/231/1/jumlah-kasus-hiv-aids-ims-dbd-diare-tb-dan-malaria-menurut-kecamatan-di-kota-samarinda.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2019). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Jenis Penyakit dan Kabupaten/Kota 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. <https://kaltim.bps.go.id/indicator/30/333/2/jumlah-kasus-penyakit-menurut-jenis-penyakit-dan-kabupaten-kota.html>
- Dyna, F., Putri, V. D., & Indrawati, D. (2018). Hubungan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Pedagang Kaki Lima Dengan Kejadian Diare. *Jurnal Endurance*, 3(3), 524. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3097>
- Gultom, M. M. K., Onibala, F., & Bidjuni, H. (2018). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan dengan Diare pada Anak di SDN 3 Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu. *Journal Keperawatan*, 6(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v6i1.18775>
- Ibrahim, I., Sartika, R. A. D., Triyanti, & Permatasari, T. A. E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1), 34–43. <http://dx.doi.org/10.7454/ijphn.v2i1.5338>
- Ikhyah 'Unnisa, D., Ratnawati, Anshory, J., & Mardiana, N. (2023). Edukasi Stunting Melalui Audiovisual Dan Leaflet Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Stunting Education Through Audiovisuals and Leaflets Increases Knowledge and Attitudes of Pregnant Women. *Jurnal Riset Gizi*, 11(2), 80–85. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrg/article/view/10382/3513>
- Indrayana, L. I., Indraswari, R., & Widjanarko, B. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pemilihan Jajan Siswa pada Kantin Sehat SDN Sendangmuljo 04 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 326–331. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Kadaryati, S., Prasetyaningrum, Y. I., Sukismanto, Wulan, Y. K., Wardani, D. F., & Nareswara, A. S. (2023). Manajemen Sekolah Sebagai Pilar Penyelenggaraan Kantin Sehat. *Jurnal Gizi*, 12(2), 72–84. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/13534-41202-1-SM.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1–88. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. <https://drive.google.com/file/d/1UoNUr3VlInnXExst2x066QTp702zfXWqC/view>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Diare Akut pada Anak*. Kementerian Kesehatan RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1328/diare-akut-pada-anak
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Laporan Kinerja 2022*. <https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/03/LAKIP-Setditjen-P2P-Tahun-2022.pdf>

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pencegahan dan Pengobatan pada Penyakit Diare*. Kementerian Kesehatan RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/710/pencegahan-dan-pengobatan-pada-penyakit-diare
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kantin Sehat SMA di Masa Kebiasaan Baru* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/buku/Kantin_Sehat_SMA.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PERMENDIKBUD%20NOMOR%201%20TAHUN%202021.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *SMP Negeri 10 Samarinda*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/EC3797B5F801E0E76E74>
- Mairizki, F., & Mianna, R. (2019). Pendidikan Gizi Melalui Peningkatan Pengetahuan tentang Keamanan Makanan Jajanan Anak Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 176–185. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i3.797>
- Mulyani, I. T. S., & Suryapermana, N. (2020). Manajemen Kantin Sehat dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN 3 Rangkasbitung). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 121–130. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/download/988/684>
- Naheria, Nurjamal, Cahyono, D., Fauzi, M. S., & Krisdiana, G. (2022). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Sistem Tiga Jempol pada Siswa SDN 016 Antasari Kota Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 21–27. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i2.231>
- Nisa, C., Faradila, D., & Rohayati, F. (2023). Manajemen Pengelolaan Kantin Sehat SD Muhammadiyah 22 Surakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1543–1551. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25014>
- Prasetyo, A. W., Rohma, N., & Dewi, S. R. (2024). Hubungan Perilaku Mengonsumsi Jajanan Tidak Sehat dengan Kejadian Diare pada Anak SDN Karang Duren 1. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.5455/nutricia.v4i2.4827>
- Sapto Pramono, J., Mustangmin, & Samara Putri, D. (2020). Cemaran Bakteri pada Makanan Pempek Produksi Rumah Tangga dan Pabrik Pengolahan Makanan. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, 12(2), 193–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.207>
- WHO. (2017). *Penyakit Diare*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>